

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam proses pembelajaran peran guru dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sangat menentukan. Tidak hanya itu saja, seorang guru juga dituntut harus mampu mengarahkan, membimbing, dan memberi fasilitas belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slameto secara terperinci berpusat pada:

- a. Mendidik dengan menitik beratkan pada arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai ilmu penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.¹

Begitu besar peran seorang guru, termasuk guru agama, di samping memiliki beberapa tugas, seorang guru agama memikul amanat yang sangat berat baik dari sekolah maupun dari orang tua murid. Dan amanat itu wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 58 :

¹ Slameto, *Belajaran Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal 97

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.²

maka pembelajaran memiliki arti penting sebagaimana yang telah dikutip oleh Umi Machmudah dalam bukunya yang berjudul *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, menyatakan bahwa:

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak, karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.³

Menurut pendapat Umi Machmudah, pembelajaran seharusnya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik, kondisi riil anak yang seperti itu, selama ini kurang mendapat perhatian dikalangan pendidik. Fenomena tersebut terlihat dari perhatian sebagian guru (pendidik) yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan. Gejala yang lain juga terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran yang cenderung sama (monoton) setiap kali pertemuan di kelas.⁴

² QS An-Nisa' (04): 58

³ Umi Machmudah, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 61

⁴ Ibid, 62

Menurut ibu Mahmudah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kediri, mengatakan bahwa:

Ketika pembelajaran anak itu aktif untuk ikut mengikuti pembelajaran, siswa aktif, kreatif, mengikuti dengan *enjoy*, anak ikut pembelajaran dengan senang dan baik. Wujud keaktifan siswa yaitu, ketika bekerja kelompok anak-anak bekerja sama-sama dengan musyawarah, ketika ada presentasi anak-anak antusias untuk bertanya, terus ketika praktek anak-anak antusias untuk praktek, wujudnya seperti itu tergantung daripada metodenya.⁵

Hal ini terbukti dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa pada saat Ibu Mahmudah mengajar di dalam kelas VII J pada pukul 08.00 pagi itu beliau mengajar Pendidikan Agama Islam bertemakan tentang Sejarah Kebudayaan Islam, karena materi Sejarah Kebudayaan Islam begitu banyak maka beliau membagi menjadi beberapa kelompok, salah satu kelompok maju ke depan untuk mendiskusikan bahan pelajaran yang telah mereka dapatkan. Tidak semua murid yang bertanya hanya satu, dua murid saja dan mungkin murid tersebut adalah murid yang aktif di dalam kelas.⁶

Menurut pendapat Rohani dan Ahmadi, Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran, yang pada dasarnya metode mengajar ini merupakan teknik yang digunakan di dalam melakukan interaksi dengan siswa disaat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung serta untuk menumbuhkan kreativitas dan keaktifan siswa dikelas. dalam pembelajaran, stategi pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

⁵ Mahmudah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kediri, 12 Maret 2014.

⁶ Observasi, di SMP Negeri 2 Kediri, 23 April 2014.

Keaktifan pada dasarnya merupakan kemampuan siswa giat dan gigih melakukan sesuatu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.⁷

Upaya peningkatan keaktifan belajar sangatlah tidak mudah, karena pembelajaran konvensional sekarang ini dipandang kurang cocok untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa, bahkan dengan metode yang konvensional tersebut siswa cenderung tidak aktif dan kurang kreatif dalam belajar. Jadi perlu adanya strategi pembelajaran yang dapat menarik bagi siswa untuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari uraian diatas penulis ingin membuktikan bahwa sesungguhnya upaya guru agama ini sangat berguna bagi siswa serta dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dalam hal itu mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Kediri”**

⁷ Rohani dan Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 146.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka muncul beberapa persoalan pokok sebagai focus penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan mendengar penjelasan guru di SMP Negeri 2 Kediri?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan mencatat di SMP Negeri 2 Kediri?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan bertanya siswa di SMP Negeri 2 Kediri.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan mendengar penjelasan guru di SMP Negeri 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan mencatat siswa di SMP Negeri 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan bertanya siswa di SMP Negeri 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Sebagai bahan masukan bagi pendidik, konselor Islam, keluarga,

dan pemerintah untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka memberdayakan keaktifan.

2. Mampu menambah khasanah keilmuan tentang peningkatan nilai hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan keaktifan belajar siswa dan peranan sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan.

b. Secara Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah, merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan tentang peningkatan nilai hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui keaktifan belajar siswa peserta didik di SMP Negeri 2 Kediri.
2. Bagi peserta didik, agar menyadari pentingnya dalam memahami materi pelajaran serta dapat lebih termotivasi memfokuskan dirinya untuk meningkatkan keaktifan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan berhasil mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi guru sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas mengajar.
4. Bagi peneliti lain, untuk mengetahui hambatan-hambatan atau kekurangan-kekurangan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan siswa, sekolah, orang tua siswa,

sehingga dapat ikut berperan dalam usaha meningkatkan nilai hasil peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk mewujudkan kesatuan berpikir dari cara pandang serta menanggapi masalah yang ada, maka di tegaskan istilah-istilah kususny yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar yaitu menurut Muhaimin “aktif adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam segi kemampuan mental atau intelektual dan emosinya. Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari dari pengalaman atau tingkah laku”.⁸

Dengan demikian keaktifan belajar siswa adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dan di ulang-ulang, guna terjadinya suatu perubahan-perubahan yang diharapkan.

2. Aktivitas mendengarkan, termasuk aktivitas belajar yang berkaitan erat dengan masalah perhatian, sebagaimana yang dikemukakan oleh E.P. Hutabarat bahwa “mendengarkan itu bukanlah suatu kegiatan yang pasif, dimana hanya telinga saja yang bekerja, melainkan suatu kegiatan dimana perhatian dan pikiran juga terlibat dengan aktif”.⁹

⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 2001), 43

⁹ E.P. Hutabaret, *Cara Belajar* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 104

Seperti halnya dalam suatu diskusi dan ketika guru mempergunakan metode ceramah. Mendengarkan merupakan salah satu jenis kegiatan yang banyak dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

3. Keaktifan mencatat yaitu kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan mencatat. Karena mencatat merupakan kegiatan yang sangat penting dalam belajar. Untuk membuat catatan yang baik, catatan tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu sebagaimana yang dikemukakan Slameto bahwa “ dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil inti sarinya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dibaca atau dipelajari. Perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, bab atau pokok yang dibicarakan dan buku pegangan wajib atau pelengkap”.¹⁰

4. Keaktifan bertanya yaitu keaktifan dalam penyampaian pokok-pokok pikiran secara teratur dan bermakna kepada guru. dengan cara mengeluarkan bunyi-bunyi ataupun kata-kata melalui alat ucap manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulgrave yang menyatakan bahwa “berbicara merupakan tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan”.¹¹

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor*, 85

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 74